

## KOMUNIKASI DAN HUMAN RELATION PEMIMPIN PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILSAFAT, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI

Oleh:

***Oo Sodikin<sup>1</sup>, Deddy Hendriady<sup>2</sup>, Sofyan Sauri<sup>3</sup>, Faiz Karim Fathullah<sup>4</sup>***

*A leader is an individual who functions as a guide, motivator, and mover who causes others to act in accordance with the goals to be achieved. A true leader is a person who has the ability to encourage, influence, manage a person or group of people to behave or work according to the applicable provisions in an institution to achieve organizational goals. one of the problems in leadership that is related to leader behavior, communication and human relations in leadership are two important things to create a leader's success in leading his organization, including education leaders must communicate and Human Relations Educational Leaders Based on Religion, Philosophy, Psychology, and Sociology.*

*Key World: Leader, encourage, influence, manage, communication and human relations in leadership.*

### A. PENDAHULUAN

#### I. Latar Belakang Masalah

Pandangan yang mendasari setiap aktifitas pemimpin dalam kepemimpinannya baik dalam penyusunan perencanaan maupun pelaksanaan di lembaga, atau tempat yang dipimpinnya. Pemimpin sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi maupun kelompok. Pemimpin adalah seorang individu sebagai yang berfungsi sebagai pembimbing, motivator, dan penggerak yang menyebabkan orang lain bertindak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Seseorang pemimpin dapat menduduki jabatan pemimpin biasanya disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya: a) Faktor Situasi dan Kondisi, b) Faktor Kemampuan, c) Faktor Keturunan, d) Faktor Pengangkatan (Penunjukan), dan e) Faktor Kepentingan.

Setiap lembaga atau organisasi baik itu lembaga pemerintah, ORMAS (Organisasi Masyarakat), lembaga kesehatan, atau lembaga pendidikan tentunya sangat membutuhkan seorang pemimpin untuk dapat menjalankan roda organisasi dengan baik, sehingga mampu mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pemimpin sejatinya adalah orang yang memiliki kemampuan mendorong, mempengaruhi, mengelola seseorang atau sekelompok orang untuk berperilaku atau bekerja sesuai ketentuan yang berlaku dalam sebuah lembaga untuk mencapai tujuan organisasi/lembaga dan ini membutuhkan manajerial yang baik (Tead, Terry, Hoyt dalam Kartono, 2003) Banyak para ahli membangun teori manajemen, diantara yang terkenal adalah teori Terry yang menyatakan fungsi manajemen itu diantaranya *Planing* (Perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan) dan *Controlling* (pengawasan/evaluasi). Orang yang menjalankan manajerial itu adalah manajer yang

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung 2021, PNS pada Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Bandung (Kasie Bimas)

<sup>2</sup> Mahasiswa Pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung 2021

<sup>3</sup> Guru Besar Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara Bandung

<sup>4</sup> Dosen Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara Bandung

diartikan pemimpin (*leader*). Kegiatannya disebut kepemimpinan (*leadership*), sehingga lahirlah teori kepemimpinan.

Diantara teori kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Fred E. Fielder dan Martin M. Chmes yang dikutip oleh Wahjosumijo (1999) dalam Encu (2012: 36) ada tiga persoalan mendasar yang berkaitan dengan kepemimpinan. *Pertama*, bagaimana seseorang dapat menjadi seorang pemimpin (*how one become a leader*). *Kedua*, bagaimana para pemimpin itu berperilaku (*how leader behave*). *Ketiga*, apa yang membuat pemimpin itu berhasil (*what makes the leader effective*).

Dari *ketiga* persoalan mendasar, salah satu persoalan dalam kepemimpinan yaitu yang berkaitan dengan perilaku pemimpin, sehingga Viethzal dalam teori kepemimpinan memahami hal tersebut dengan pendekatan sifat (*Trait Approach*). Dalam hal ini Veithzal (2010:286) merumuskan empat sifat umum yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan organisasi, yaitu; kecerdasan, kedewasaan, motivasi diri dan sikap hubungan kemanusiaan. Selain pendekatan sifat ada juga pendekatan perilaku yang dikembangkan oleh Hemphill dan Coons (1957) bahwa keberhasilan pemimpin ditentukan oleh gaya bersikap dan bertindak yang akan tampak dari cara melakukan perintah, memberikan tugas, berkomunikasi, mengambil keputusan, menegur bawahan dan lain-lain.

Dari beberapa pendekatan di atas, tampak bahwa komunikasi dan *human relation* dalam kepemimpinan merupakan dua hal yang penting untuk menciptakan keberhasilan seorang pemimpin dalam memimpin organisasinya, tak terkecuali pemimpin pendidikan. Dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, istilah pemimpin pendidikan memiliki penamaan khusus, diantaranya Kiai/Nyai untuk lembaga pendidikan yang berupa Pondok Pesantren, Kepala Sekolah/Kepala Madrasah adalah sebutan untuk lembaga pendidikan formal pra-sekolah (PAUD) dan pendidikan dasar dari mulai SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA atau Rektor untuk pemimpin di level pendidikan tinggi.

Para pemimpin pendidikan ini memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan visi untuk mencapai tujuan lembaga dan tujuan pendidikan itu sendiri, sehingga dibutuhkan manajerial yang baik dalam mengelola lembaga pendidikannya karena pemimpin pendidikan (kepala sekolah) bertanggungjawab atas manajemen pendidikan secara mikro (Soepardi, 1998: 346). Berkaitan dengan hal tersebut, dalam manajemen kepemimpinan di sekolah ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan seorang pemimpin, (Vietzal, 2010:290) diantaranya: a) Gaya kepemimpinan b) Pengambilan Keputusan c) Perencanaan d) organisasi e) Pendelegasian wewenang f) komunikasi dan g) Pengendalian. Melihat betapa pentingnya komunikasi dan *human relation* pemimpin pendidikan dalam menjalankan tugasnya maka pemakalah menganggap penting untuk membahas masalah komunikasi dan *human relation* pemimpin pendidikan berbasis agama, filsafat, sosiologi dan psikologi.

### **B. Batasan Masalah**

Agar masalah tidak meluas, maka perlu masalah dibatasi yaitu: komunikasi dan *human relation* pemimpin pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi dan sosiologi.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditetapkan perumusan masalah sebagai berikut ini: Bagaimanakah komunikasi dan *human relation* pemimpin pendidikan berbasis agama? Bagaimanakah komunikasi dan *human relation pemimpin* pendidikan berbasis filsafat? Bagaimanakah komunikasi dan *human relation pemimpin* pendidikan berbasis

psikologi? Bagaimanakah komunikasi dan human *relation pemimpin* pendidikan berbasis sosiologi?

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Pemimpin**

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang terampil berkomunikasi. Abbasi Siddiqi, dan Azim (2011: 249) menunjukkan bahwa kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi tidak bisa dipenuhi tanpa adanya komunikasi antar individu. Dalam lembaga pendidikan tentu interaksi menjadi sangat penting dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Malayu S.P. Hasibuan menyatakan bahwa pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan. Robert Tanenbaum menyatakan bahwa pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol para bawahan yang bertanggung jawab, supaya semua bagian pekerjaan dikoordinasi demi mencapai tujuan perusahaan.

Maccoby bahwa pemimpin pertama-tama harus seorang yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri para bawahannya. Pemimpin yang baik untuk masa kini adalah orang yang religius, dalam artian menerima kepercayaan etnis dan moral dari berbagai agama secara kumulatif, kendatipun ia sendiri mungkin menolak ketentuan gaib dan ide ketuhanan yang berlainan. Lao Tzu menyatakan bahwa pemimpin yang baik adalah seorang yang membantu mengembangkan orang lain, sehingga akhirnya mereka tidak lagi memerlukan pemimpinnya itu.

### **B. Komunikasi**

Komunikasi berasal dari bahasa Latin yakni, *Communico* yang artinya membagi, dan *Communis* yang berarti membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Sebagai ilmu yang multidisiplin, definisi komunikasi telah banyak dibuat oleh pakar dari berbagai disiplin ilmu hingga dapat disimpulkan secara umum bahwa komunikasi ialah suatu proses penyampaian ide atau gagasan atau pesan dari pihak satu (komunikator) dan pihak kedua (komunikan) baik secara verbal maupun non verbal, melalui media maupun tidak yang menimbulkan efek berupa perubahan perilaku. (Yoyon Mudjiono, 2013).

Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan pemindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan. Komunikasi adalah “proses atau tindakan menyampaikan pesan (message) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui suatu medium(channel) yang biasa mengalami gangguan (*noise*). Dalam definisi ini, komunikasi haruslah bersifat intentional (disengaja) serta membawa perubahan.

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata lain *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Menurut Carl I.Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan cara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

### **C. Tujuan Komunikasi**

Seseorang melakukan komunikasi pasti memiliki tujuan, beberapa tujuan dilakukannya komunikasi yaitu; Memberikan informasi (menyampaikan pesan), dengan melakukan komunikasi seseorang bisa memberikan informasi yang dia miliki kepada orang lain, entah itu hanya sekedar informasi biasa atau kepada seseorang yang benar-benar membutuhkan informasi tersebut, Memahami orang lain, dengan melakukan komunikasi dapat dimengerti oleh seseorang, mulai dari keadaan ataupun sifat dll yang dimiliki oleh lawan bicara. Menyampaikan pendapat, pada proses ini seseorang melakukan komunikasi dengan tujuan mempersuasi lawan bicaranya untuk bukan hanya sekedar menyampaikan pendapatnya saja, tetapi juga mempengaruhi agar pendapatnya dapat diterima, Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Komunikasi dan pendekatan persuasif mampu membangun persamaan persepsi dengan orang kemudian menggerakkannya sesuai keinginan.

#### **D. Fungsi Komunikasi**

Fungsi komunikasi menurut Onong Uchiana Effendi dalam buku Dimensi-dimensi Komunikasi mempunyai pendapat sebagai berikut : *Information* (menyampaikan informasi), peran komunikasi disini yaitu sebagai penyalur informasi bagi lawan bicara individu maupun khalayak. *Education* (pendidikan), dengan adanya komunikasi diharapkan bukan hanya menyampaikan pesan yang bersifat informasi saja, tetapi juga terdapat unsur pendidikan didalamnya. Persuasif (mempengaruhi), selain proses penyampaian informasi kepada komunikan juga akan ada proses mempengaruhi didalam proses komunikasi. Entertainment (hiburan), komunikasi juga bisa berfungsi sebagai hiburan. (Hafied, 2012).

Human Relation menurut Effendy (2009:50) berpendapat bahwa *human relation*/hubungan manusiawi dalam arti sempit adalah komunikasi persuasif yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain secara tatap muka, dalam situasi kerja (*work situation*) dan dalam organisasi kekerjaan (*work organization*), dengan tujuan untuk menggugah kegairahan dan kegiatan bekerja dengan semangat kerja sama yang produktif serta perasaan bahagia dan puas hati.

#### **E. Pengertian Human Relation ( Hubungan Antar Manusia )**

Hubungan manusiawi adalah terjemahan dari human relation. Orang-orang juga ada yang menterjemahkan menjadi " hubungan manusia " atau juga diterjemahkan " hubungan antarmanusiayang sebenarnya tidak terlalu salah karena yang berhubungansatu sama lain adalahmanusia. Hanya saja, disini sifat hubungan sesama manusianya tidak seperti orang berkomunikasi biasa, bukan hanya merupakan penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain, tetapi hubungan antara orang-orang yang berkomunikasi dimana mengandung unsur-unsur kejiwaan yang amat mendalam. Dikatakan bahwa hubungan manusiawi itu merupakan suatu komunikasi karena sifatnya yang orientasi pada perilaku ( action oriented ), hal ini mengandung kegiatan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.

Hubungan Antar Manusia (*Human Relation*)" adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain baik dalam situasi kerja atau dalam organisasi kekerjaan. Ditinjau dari kepemimpinannya, yang bertanggung jawab dalam suatu kelompok merupakan interaksi orang-orang menuju situasi kerja yang memotivasi untuk bekerjasama secara produktif, sehingga dicapai kepuasan ekonomi, psikologis dan sosial. Ada dua pengertian hubungan manusiawi, yakni hubungan manusiawi dalam arti luas dan hubungan manusiawi dalam arti sempit:

### **1) Hubungan manusiawi dalam arti luas**

Hubungan manusiawi dalam arti luas adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam segala situasi dan dalam semua bidang kehidupan. Jadi, hubungan manusiawi dilakukan dimana saja; bisa dilakukan dirumah, dijalan, didalam kendaraan umum (misal bis atau angkutan kota) dan sebagainya. Sementara itu Praktito (1983) mengemukakan bahwa suatu hubungan baru bisa disebut sebagai hubungan manusiawi apabila hubungan itu adalah suatu interaksi sosial, ada terjadi proses saling mempengaruhi dan usaha saling mengubah sikap maupun tingkah laku, untuk kemudian berakhir dengan saling merasakan adanya kepuasan hati. Terjadi bisa pada semua bidang kehidupan sosial maupun kapan saja, tidak terikat ruang dan waktu.

Menurut Wursanto, dalam bukunya Etika Komunikasi Kantor (1987), *Human Relations* adalah terjemahan kata hubungan kemanusiaan yang bersifat rohaniah dengan memperhatikan aspek-aspek kejiwaan yang ada di diri manusia misalnya: watak, sikap, tingkah laku, peramai, dan lain-lain aspek kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *human relation* merupakan hubungan baik yang ada dalam suatu organisasi dengan memperhatikan aspek kejiwaan seperti watak, sikap, tingkah laku, dan lain-lainnya untuk mencipatakan *team work* yang baik serta meningkatkan produktifitas kerja.

### **2) Pemimpin Pendidikan**

Kepemimpinan merupakan sebuah sistem yang melibatkan berbagai komponen pelaksanaan. Paling tidak kepemimpinan meliputi beberapa dimensi, antara lain: 1). Tujuan kepemimpinan. 2). Individu yang mempengaruhi kelompok/organisasi/lembaga (pemimpin). 3). Individu-individu yang dipengaruhi, dikoordinasi dan digerakkan (yang dipimpin). 4). Proses interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam rangka mempengaruhi, mengkoordinasikan dan menggerakkan. 5). Situasi berlangsungnya kepemimpinan. (Abdul Haris, 2013:16)

Keefektifan dan keberhasilan kepemimpinan bukan hanya tergantung dari kemampuan seorang pemimpin, tetapi juga partisipasi dan komitmen bawahan serta dukungan iklim organisasi yang kondusif. Tujuan organisasi merupakan pemahaman, kesepakatan dan komitmen untuk dilaksanakan secara bersama, tanpa ada koordinasi antar bagian, terutama melalui pola kepemimpinan yang baik, maka tujuan organisasi tidak akan tercapai secara optimal.

Menurut Griffin dan Ebert, kepemimpinan (*leadership*) adalah proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.1) upaya merealisasikan tujuan perusahaan dengan memadukan kebutuhan para individu untuk terus tumbuh berkembang dengan tujuan organisasi. Perlu diketahui bahwa para individu merupakan anggota dari perusahaan.2) Peterson at. all, mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kreasi yang berkaitan dengan pemahaman dan penyelesaian atas permasalahan internal dan eksternal organisasi.3) Kepemimpinan dari segi istilah dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk berbuat guna mewujudkan tujuan-tujuan yang Kepemimpinan (*leadership*) merupakan pembahasan yang selalu menarik, karena Kepemimpinan (*leadership*) merupakan salah satu faktor penting dan menentukan

keberhasilan atau gagalnya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Pentingnya hal itu ditandai dengan berlangsungnya berbagai jenis kegiatan pelatihan kepemimpinan, terutama bagi individu yang dipersiapkan untuk menjadi pemimpin suatu organisasi atau lembaga. sangat maklum bahwa setiap organisasi apapun jenisnya pasti memiliki dan memerlukan seorang *top leader* dan atau *top manager* yang harus menjalankan kepemimpinan dan manajemen.

Guru sebagai pemimpin pendidikan bagi anak didik. Lebih dalam lagi, Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar menacapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.

Kata pimpinan kadang digunakan untuk menyebut *manager*, sebagaimana menyebut kata kepemimpinan, namun yang dimaksud adalah manajemen. Kedua term ini memang ada yang menganggapnya sama ada juga yang mendefinisikannya berbeda (Iriantara, 2017:33). Dalam makalah ini menganggap keduanya berbeda namun tidak bertentangan. *Manager* memiliki karakteristik menjalankan, menjaga mengendalikan, berpandangan jangka pendek, bertanya bagaimana dan kapan, menerima status quo serta menjalankan dengan benar. Sedangkan pemimpin memiliki karakteristik melakukan inovasi, mengembangkan, mengilhami orang lain, berpandangan jauh ke depan, bertanya apa dan mengapa, mempertanyakan status quo, serta menjalankan apa yang benar (Manajemen Extra, Iriantara, 2017:33).

Memimpin adalah mengerjakan niat demi tujuan tertentu, tetapi yang dilaksanakan orang lain. Orang yang dipimpin adalah yang diperintah, dipengaruhi dan diatur oleh ketentuan yang berlaku secara formal ataupun non formal. Sedangkan yang dimaksud dengan pemimpin atau *leader* adalah orang yang bertugas memimpin dalam sebuah organisasi. Dialah orang yang *manage* organisasi tersebut agar dapat berjalan dengan baik. Dialah orang yang bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya sebuah organisasi yang dipimpinnya. Seperti yang sudah bahas sebelumnya, kepemimpinan di lembaga pendidikan pada dasarnya sama saja dengan kepemimpinan pada organisasi apa pun. Pembedanya adalah apa yang dilakukan pemimpin di lembaga pendidikan berkaitan dengan peran lembaga pendidikan sebagai institusi yang secara sosial diberi tanggung jawab untuk mendidik, sehingga tercapai tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan pendidikan nasional adalah “. . .*Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. berakhlak mulia. sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*” (UU N0 20 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dengan mengutip Namukwambi dalam Iriantara (2017), kepemimpinan pendidikan adalah sekaligus kepemimpinan pembelajaran. Karena memang inti dari pendidikan adalah belajar. Menurutnya kepemimpinan pendidikan menunjuk pada kesadaran tentang pengembangan dunia pendidikan yang sejalan dengan lingkungan sosial, ekonomi, dan politik tempat institusi pendidikan tersebut berada. Kepemimpinan pendidikan juga berkaitan dengan kemampuan memberi jaminan terhadap mutu pendidikan di tengah lingkungan yang

tidak stabil, untuk menumbuhkembangkan dan menjaga motivasi para staf lembaga pendidikan, kreativitas dan akuntabilitas, memajukan staf dan mengembangkan organisasi, serta menjadi teladan dalam artian untuk pengamalan nilai-nilai yang dianggap penting. Oleh karena itu, idealnya pemimpin pendidikan adalah orang yang multitalenta, sehingga mampu memikul tanggung jawab sebagai pemimpin sekolah dan menjalankan manajemen sekolah.

Pada tingkat operasional, kepemimpinan pembelajaran, dengan mengacu pada Kotter, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (2013: 4-5) membagi peran kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin. Sebagai pemimpin, tugasnya adalah (1) menentukan arah pengembangan sekolah, mengembangkan visi masa depan, strategi jangka panjang yang menghasilkan perubahan; (2) menyelaraskan hubungan orang-orang-berkomunikasi dalam mengembangkan kerja sama dan membangun komitmen untuk mewujudkannya; serta (3) memotivasi dan menginspirasi pendidik, tenaga kependidikan, serta siswa agar dapat bergerak ke arah yang sesuai tujuan. Sedangkan tugas sebagai manajer ditekankan pada administrasi pengelolaan, yaitu (1) mengembangkan perencanaan dan anggaran; (2) mengembangkan organisasi, struktur organisasi dan pembagian tugas, meningkatkan kapasitas staf, serta mengisi struktur dengan mempertimbangkan kemampuan individu, mengkomunikasikan rencana, dan mengembangkan sistem monitor pelaksanaan; serta (3) mengontrol kegiatan dan memecahkan masalah dalam kegiatan formal, seperti dalam rapat atau dalam pertemuan informal (Iriantara (2017:75).

### 3) *Gaya Kepemimpinan*

Gaya kepemimpinan juga dapat dilihat dari filosofi yang digunakan dalam manajemen organisasi atau mengelola kewenangan dan tanggung jawabnya. Sebagian pemimpin ada yang menonjol idealismenya sebagaimana aliran Plato, adapula yang realistik sebagaimana ajaran Aristoteles, namun banyak juga yang model Machiavelli, yakni boleh benar atau salah, yang penting tujuan tercapai. Tentu semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing (Soen'an Hadi Poernomo, 2017). Plato yang hidup tahun 428-347 sebelum Masehi, mewariskan Aliran Idealisme. Aliran filsafatnya berpendapat bahwa manusia dalam melihat segala sesuatu senantiasa tergantung pada pikiran dan kejiwaannya. Aliran yang disebut Idealisme ini, dalam kelompok Subyektif Idealisme, bertentangan dengan aliran filsafat Naturalisme, sedangkan kelompok Obyektif Idealisme, bertentangan dengan aliran filsafat Realisme. Pemahaman aliran Idealisme diibaratkan dalam perumpamaan "*Allegory of Cave*", yakni bila ada seseorang sepanjang hidupnya di dalam gua, yang belakangnya terdapat nyala api, maka bayangan dirinya dalam dinding gua akan dianggap sebagai suatu hal yang nyata.

Penganut Idealisme memiliki kehebatan bertujuan yang menganggapnya sempurna, *perfect*, dan harus diwujudkan. Pendapat yang berbeda dianggapnya harus diabaikan, bahkan dilawan. Dinilainya sebagai opini yang konservatif, kuno, tidak bagus atau maju, dibanding pendapat dirinya. Berikutnya, Aliran Realisme Aristoteles (384-322 sebelum Masehi). Pada mulanya Aristoteles pengikut setia pemikiran Plato, hingga gurunya tersebut wafat. Dalam periode sekitar 12 tahun setelahnya, Aristoteles sering mulai mengkritisi beberapa pemikiran Plato. Sejak tahun 335 sebelum Masehi, Aristoteles menolak pemikiran Plato, dengan meyakini pemikiran filsafatnya sendiri, yakni metode keilmuan, dan menyanggah metafisik. Alirannya yang menjadi dasar filsafat Realisme ini bersandar pada kenyataan yang dilihat dan dirasakan panca-indera, lantas diolah oleh logika pemikiran.

Gaya pemimpin yang beraliran Realisme akan bagus karena realistis, tepat untuk diaplikasikan, dipahami oleh publik, dan rasional. Akan lebih hebat lagi apabila diikuti dengan kreatifitas, akan memberikan kemajuan, inovasi, dan manfaat yang besar. Hanya apabila tidak disertai etika hukum atau moral, bisa mendatangkan pragmatisme yang negatif. Contoh ilustrasi, penggagas gerakan *Saemaul Udong* di Korea Selatan secara kreatif, setelah melihat realitas, berhasil mengendalikan liberalism dan kapitalisme ekstrem, menggantikan dengan ekonomi kerakyatan tanpa mengurangi modernitas dan produktivitas. Adapun contoh buruk aliran ini yang melihat realitas kekayaan alam Nusantara, tanpa etika, melakukan penggalan tambang mineral dan pembabatan hutan untuk perkebunan, yang demi mengeruk keuntungan, mengabaikan kesejahteraan rakyat dan kelestarian.

#### 4) Agama

Pengertian Agama Menurut KBBI adalah sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya. Émile Durkheim mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kita sebagai umat beragama semaksimal mungkin berusaha untuk terus meningkatkan keimanan kita melalui rutinitas beribadah, mencapai rohani yang sempurna kesuciannya. Sedangkan menurut Bahrin Rangkuti, seorang muslim cendekiawan sekaligus seorang linguist, mengatakan bahwa definisi dan pengertian agama berasal dari bahasa Sanskerta; a-ga-ma. A (panjang) artinya adalah cara, jalan, *The Way*, dan gama adalah bahasa *Indo Germania*; bahasa Inggris Togo artinya jalan, cara-cara berjalan, cara-cara sampai kepada keridhaan kepada Tuhan.

Pengertian Agama Menurut Anthony F.C. Wallace: Agama sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi lewat mitos dan menggerakkan kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai terjadinya perubahan keadaan pada manusia dan semesta. Pengertian Agama Menurut Parsons & Bellah: Agama adalah tingkat yang paling tinggi dan paling umum dari budaya manusia.

#### 5) Filsafat

Niccolo Machiavelli (1469-1527) memang terkenal sebagai pemikir politik dari Italia, dan sempat menjadi sekretaris Dewan Negosiasi Diplomatik maupun Dewan Penasehat Perang dinegerinya. Dalam bukunya *The Prince* dan *The Discourses* tertulis filosofinya tentang politik, yang pada intinya untuk memperoleh kekuasaan, tidak perlu mempertimbangkan aspek moralitas, yang penting cepat berhasil mencapai tujuan dan efisien. *“A prince is admonished to disregard the question of whether his action would be called virtuous or vicious. A ruler ought to do whatever is appropriate to the situation in which he finds himself and may lead most quickly and efficiently to success. Sometimes cruelty, sometimes leniency, sometimes loyalty, sometimes villainy might be the right course. The choice depends on circumstances”*. Sebagai pandangan hidup, filsafat memberi corak yang khas terhadap perilaku pemimpin di dalam lingkungan organisasinya. Ada pemimpin yang menonjol idealismenya sebagaimana aliran Plato, adapula yang realistis sebagaimana ajaran Aristoteles, namun banyak juga yang model Machiavelli, yakni boleh benar atau salah, yang penting tujuan tercapai. Tentu semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.



Secara Etimologi kata [filsafat](#) berasal dari kata Yunani *filosofia*, yang berasal dari kata kerja *filosofein* yang berarti mencintai kebijaksanaan. Kata tersebut juga berasal dari kata Yunani *philosophis* yang berasal dari kata kerja *philen* yang berarti mencintai, atau *philia* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kearifan. Dari kata tersebut lahirlah kata Inggris *philosophy* yang biasanya diterjemahkan sebagai cinta kearifan. Definisi filsafat sebagai ilmu di dalam sistematika filsafat, Hasbullah Bakry menyebutkan beberapa definisi ilmu filsafat dari filosof-filosof terkenal Barat dan Timur sebagai berikut: [Plato](#) (427 S.M - 348 S.M) "Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berminat mencapai kebenaran yang asli. [Aristoteles](#) (382 S.M-322 S.M) "Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Al Farabi (870 M - 950 M) "Filsafat ialah ilmu pengetahuan tentang alam maujud bagaimana hakekat yang sebenarnya.

#### **6) Psikologi**

Ensiklopedia Nasional Indonesia ( jilid 13, 1990 ) psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia baik yang dapat di lihat secara langsung, ataupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Dakir, Psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya. Muhibbin Syah, Psikologi adalah sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkahlaku terbuka adalah, tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan, dan sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, keyakinan, perasaan, dan sebagainya. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik individu dan kelompok dalam hubungannya terhadap lingkungan yang berbentuk 2 jenis yaitu tingkah laku terbuka dan tingkah laku.

Sosiologi pendapat Karl Marx (1818-1883) dalam ilmu sosial, Marx mengeluarkan teori tentang isu kapitalisme. Marx beranggapan bahwa dengan adanya kapitalisme berpotensi merusak hubungan baik antara manusia dan bumi. Hal tersebut karena eksploitasi yang dilakukan oleh para kapitalis yang bertujuan untuk memperkaya diri sendiri. Karya-karya dari Marx yang masih sering ditemui hingga saat ini antara lain seperti kelas sosial, konflik kelas sosial, penindasan, dan keterasingan (*alienasi*). Salah satu konsep yang dijadikan sebagai perspektif utama dalam sosiologi, adalah teori konflik sosial.

Emile Durkheim Durkheim dalam kajian sosiologi telah melakukan berbagai jenis analisis, diantaranya yang terkenal seperti Variasi Subkultural dalam Bunuh Diri (1897), *Sociology of Religion* (1912) dan *Aturan Metode Sosiologis* (1895). Selain itu, salah satu karyanya yang paling utama dalam sosiologi adalah tentang pembagian kerja. Dirinya beranggapan bahwa semakin lama akan terjadi peningkatan kepadatan dan ukuran populasi. Sehingga dalam hal pekerjaan akan terjadi pembagian yang secara lebih jelas antar masyarakat yang berasal dari urbanisasi dan globalisasi. Selain itu, Durkheim juga mendefinisikan sosiologi sebagai suatu studi tentang fakta sosial. Fakta sosial yang ia maksud adalah terkait pola perilaku yang menjadi ciri-ciri kelompok sosial di masyarakat. Tugas seorang sosiolog dalam hal ini adalah mengungkap fakta sosial dan menjelaskannya kembali menggunakan fakta sosial lain. Pendapat Ahli Sosial Lain terkait Sosiologi Selain ketiga tokoh utama dalam ilmu ini, terdapat beberapa ahli lain yang juga turut andil dalam

perkembangan sosiologi hingga saat ini, antara lain: Erving Goffman Menurut Goffman, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Anthony Giddens Berbeda dengan Goffman, Giddens menjelaskan bahwa sosiologi merupakan suatu studi tentang kehidupan sosial manusia, kelompok, dan juga masyarakat. C. Wright Mills beranggapan bahwa untuk memahami apa yang terjadi di dunia perlu adanya imajinasi sosiologi. Dengan begitu kita dapat memahami sejarah hidup masyarakat, riwayat pribadi, hingga hubungan keduanya.

### **BAB III INTEPRETASI DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Interpretasi dan Pembahasan**

Komunikasi dan Human Relation Pemimpin Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, dan Sosiologi. Komunikasi dan Human Relation Pemimpin Pendidikan berbasis Agama Berdasarkan Q.S. Al-Baqoroh (2:30), manusia/Adam as. diciptakan dengan fitrah atau potensi menjadi *khalifah*/pemimpin di bumi, yang dibekali dengan kemampuan berkomunikasi yang baik. Saat pertama kali diperkenalkan, Allah SWT. mengajarkan nama-nama benda kepadanya dan kemudian mengkomunikasikannya dengan para malaikat. Dalam Q.S. Al-Baqoroh (2:31), disebutkan, “*Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya kemudian Dia perlihatkan kepada malaikat seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar*”.

Sebagai pemimpin manusia dengan predikat Rasul, Adam as. dan penerusnya diutus ke dunia untuk menyampaikan pesan ilahiyah tentu dengan bekal kemampuan berkomunikasi yang baik. Kemampuan berkomunikasi para Rasul ini pada akhirnya menciptakan *human relation* yang positif dan solid, karena pada dasarnya komunikasi merupakan unsur utama dalam *human relation*. Seperti dua sisi mata uang, tiada *human relation* tanpa proses komunikasi, dan tiada komunikasi tanpa *human relation* (Iriantara, 2017:98). Dewasa ini perhatian terhadap urgensi komunikasi dalam *human relation* menjadi bahasan penting terutama jika dikaitkan dengan kepemimpinan, karena kemampuan komunikasi dalam kepemimpinan disinyalir memiliki eksekusi mendasar terhadap maju mundurnya organisasi termasuk lembaga pendidikan. Horrison dalam Iriantara (2017) menegaskan, kualitas pemimpin organisasi apapun diperkaya atau dibatasi oleh kualitas komunikasi kepemimpinannya. Pendapat ini menunjukkan dengan tegas bagaimana hubungan kepemimpinan dengan kemampuan komunikasi.

Al-Qur’an bukanlah kitab tentang komunikasi tetapi di dalamnya mengandung norma dan berbagai bentuk komunikasi sebagai unsur utama dalam hubungan manusia dengan manusia (*human relation*), dan hubungan manusia dengan Tuhan, Allah SWT. ditinjau dari ilmu komunikasi ayat-ayat Al-Qur’an dapat dikelompokkan kedalam beberapa bentuk komunikasi, diantaranya komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi antar budaya, etika komunikasi, komunikasi massa, komunikasi transendental, komunikasi nonverbal, dan komunikasi Allah.

Dari pembahasan komunikasi ini yang paling penting bagi pemimpin pendidikan adalah etika komunikasi. Al-Qur’an menyebutkan beberapa rambu-rambu dalam komunikasi. Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yaitu: *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar, jujur) QS. An Nisa,

4:9. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik) QS. Al Ahzab ayat 32. *Qaulan Baligha* (tepat sasaran, komunikatif, *to the point*, mudah dimengerti) QS. An Nisa 4:63. *Qaulan Maysura* (perkataan yang ringan) QS. Al Isra' ayat 28. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia) QS. Al Isra' ayat 23. *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lembut) QS. Thaha ayat 43-44

### 1) *Qaulan Sadida*

*Qaulan sadidan* قَوْلًا سَدِيدًا diantaranya terdapat dalam Q.s al-ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”

*Qaulan Sadida*, yaitu berbicara dengan benar. Dalam Al-Qur'an disebutkan dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap keajahteraan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. *Qaulan Sadida* diungkapkan dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat. Hamka menafsirkan *Qaulan Sadida* berdasarkan konteks Ayat, yaitu dalam konteks mengatur wasiat. Untuk itu, orang yang memberi wasiat harus menggunakan kata-kata yang jelas dan jitu; tidak meninggalkan keragu-raguan bagi orang yang ditinggalkan. Demikian pula At-Thabari (1988) dan Al-Baghawi (725) yang masing-masing dikutip oleh Sauri mengemukakan bahwa makna *Qaulan Sadida* adalah perkataan yang adil.

### 2) *Qaulan Ma'Rufa*

*Qaulan Ma'Rufa*, yaitu berbicara dengan menggunakan bahas yang menyedapkan hati, tidak menyinggung atau menyakiti perasaan, jujur, tidak mengandung kebohongan, dan tidak berpura-pura. Dalam Al-Qur'an disebutkan ...”Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin maka berilah mereka dari itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik” (Q.S. An-Nisa:9). Secara bahasa, Shihab mengartikan *ma'ruf* dengan kata baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur.

Amir menyebut arti *Qaulan Ma'ruf* sebagai perkataan yang baik dan pantas. Baik artinya sesuai dengan norma dan nilai, sedangkan pantas sesuai dengan latar belakang dan status orang yang mengucapkannya. Apabila di lihat dari konteks ayat Al-Qur'an menggunakan kalimat tersebut dalam konteks peminangan, pemberian wasiat dan waris, karena itu, *Qaulan Ma'ruf* mengandung arti ucapan yang halus sebagaimana ucapan yang disukai perempuan dan anak-anak; pantas untuk diucapkan pembicara maupun orang yang diucapkan pembicara maupun orang yang di ajak bicara.

### 3) *Qaulan Baligha*

*Qaulan Balighan* / قَوْلًا بَلِيغًا (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti). Ungkapan ini terdapat dalam QS An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan

katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha* –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (QS An-Nisa:63).

*Qaulan Baligha* yaitu berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, mencapai sasaran dan tujuan, atau membekas, bicaranya jelas, terang dan tepat. Artinya berbicara afektif. Al-Maraghi mengaitkan *Qaulan Baligha* dengan arti tabligh sebagai salah satu sifat Rasul (Tabligh dan Baligh berasal dari kata yang dasar yang sama- Balagha), yakni Nabi Muhammad disertai tugas untuk menyampaikan peringatan kepada umatnya dengan perkataan yang menyentuh hati mereka. Senada dengan itu, Katsir menyatakan makna kalimat ini, yaitu menasehati dengan ungkapan yang menyentuh. sehingga mereka berhenti dari perbuatan yang salah yang selama ini mereka lakukan.

#### 4) *Qaulan Masyura* / قَوْلًا مَّيْسُورًا (perkataan yang ringan).

Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam Al-Qur’an ditemukan istilah *qaulan maisura* yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan (Syaiful Djamarah, 2004:110). Firman Allah dijelaskan:

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”. (QS. Al-Israa’: 28).

#### 5) *Qaulan Layyina* / قَوْلًا لَّيِّنًا (perkataan yang lemah lembut).

Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam AlQur’an:

فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Q.S Thaahaa:44).

#### 6) *Qaulan Karima* / قَوْلًا كَرِيمًا (perkataan yang mulia).

Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam ayat Al-Qur’an (QS. Al-Isra ayat 23) yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (Q.S Al-Isra’:23)

Di dalam hadits Nabi juga ditemukan prinsip-prinsip etika komunikasi, bagaimana Rasulullah SAW mengajarkan berkomunikasi kepada kita. Berikut hadits-hadits tersebut: pertama, *Qulil haqqa walaukana murrn* (katakanlah apa yang benar walaupun pahit rasanya); kedua, *Falyaqul khairan aw liyashmut* (katakanlah bila benar kalau tidak bisa,

diamlah). Ketiga, *Laa taqul qabla tafakkur* (janganlah berbicara sebelum berpikir terlebih dahulu). “Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu itu sebagaimana sahabatmu menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu tidak hadir”. Rosululloh SAW berpesan, “Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang...yaitu mereka yang memutarbalikkan fakta dengan lidahnya seperti seekor sapi yang mengunyah-ngunyah rumput dengan lidahnya”.

Prinsip-prinsip etika komunikasi tersebut, sesungguhnya dapat dijadikan landasan bagi setiap pemimpin pendidikan dalam membangun *human relation* yang positif. Pada dasarnya, agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan manusia serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas (Sauri, 2019:38).

Komunikasi dan Human Relation Pemimpin Pendidikan Berbasis Filsafat, yang paling penting bagi setiap orang adalah sesuatu yang berbeda antara satu dengan lainnya. Pengalaman dan pendidikan mempengaruhi falsafah seseorang tentang diri dan tujuan hidupnya. Berfilsafat artinya berpikir secara radikal, sistematis dan universal, oleh sebab itu tidak semua berpikir dikatakan berfilsafat (Sauri, 2019:70). Falsafah adalah anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup ([kbbi.web.id](http://kbbi.web.id)).

Sebagai pandangan hidup, filsafat memberi corak yang khas terhadap perilaku individu di dalam lingkungan sosialnya. Ketika seorang pemimpin dengan pemahaman Jabariyah/determinisme, tentu akan sangat berbeda dengan pemimpin yang berpedoman pada pemikiran Qodariyah/ indeterminisme atau *Asy'ariyah* dengan teori *kasb* dan *fitrahnya*. Ada pula pemimpin yang menonjol idealismenya sebagaimana aliran Plato, adapula yang realistik sebagaimana ajaran Aristoteles, namun banyak juga yang model Machiavelli, yakni boleh benar atau salah, yang penting tujuan tercapai. Tentu semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Sebagaimana disinggung pada pembahasan tentang komunikasi dan human relation di atas, bahwa komunikasi mengharuskan adanya kesamaan pandangan tentang makna yang dari informasi yang disampaikan oleh komunikator. Terkait dengan filosofi yang dianut masing-masing individu tentu menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, biasanya setiap orang akan berkelompok dengan individu-individu Dengan cara pandang atau pandangan hidup yang sama, Dengan demikian, pesan disampaikan dalam komunikasi akan tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, pula pemimpin pendidikan akan mencari dan menentukan partner organisasi yang sepemikiran dengannya, agar ide-ide dan dan gagasan dapat diterima dan difahami oleh bawahannya sesuai dengan yang diharapkan.

Komunikasi dan Human Relation Pemimpin Pendidikan Berbasis Psikologi. Dilihat dari perspektif psikologis, komunikasi merupakan proses “mengemas” dan “membungkus” isi pikiran dengan bahasa (dalam ilmu komunikasi disebut *encoding*) yang dilakukan komunikator. Sedangkan, komunikasi terlibat dalam proses komunikasi interpersonal, yakni membuka kemasan atau bungkus yang diterima dari komunikator (disebut *decoding*). Isi bungkus itu adalah pikiran komunikator. Sedangkan proses mekanis berlangsung, ketika

komunikator melemparkan dengan bibir atau lisan atau dengan tangan bila dalam bentuk tulisan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikasi itu dapat dilakukan dengan indra telinga, mata dan sebagainya (Sauri, 2006).

Dalam Kepemimpinan (*Leadership*) aspek psikologisnya mengarah pada bagaimana seorang pemimpin mampu menjadi teladan bagi bawahannya, sehingga apa yang dia inginkan (dalam konteks organisasi) diikuti, segala yang diperintahkan dilakukan sebaik mungkin, dan apa-apa yang dilarang dipatuhi untuk dijauhi. Keteladanan terwujud, karena memiliki kelebihan-kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh bawahannya.

Keunggulan yang dimiliki pemimpin menjadi modal dalam menjalankan fungsi-fungsi manajerial. Kemampuan mendasar yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin adalah: *Actuating*, yaitu kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok pada suatu organisasi dalam upaya memanfaatkan sumberdaya manusia, material, teknologi dan finansial untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Fungsi *actuating* ini menduduki posisi cukup penting di antara fungsi-fungsi manajerial yang ada.

Fungsi *actuating* perlu didukung dengan kemampuan komunikasi persuasive, yaitu bagaimana pemimpin dapat mempengaruhi bawahannya baik secara verbal maupun gesturnya. Komunikasi dan Human Relation Pemimpin Pendidikan Berbasis Sosiologi, Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi. Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara (Nababan, 1986:7).

Manusia hidup berkelompok dan tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Manusia hidup berkelompok dengan ciri-cirinya; ada pembagian kerja yang tetap pada anggotanya, ada ketergantungan, ada kerjasama, ada komunikasi, dan ada diskriminasi antar individu yang hidup dalam suatu kelompok dengan individu yang hidup di kelompok lain (Sauri, 2007).

Teori Komunikasi seperti teori media baru, teori komunikasi antar budaya, bahkan teori *public relations* selalu mengajarkan cara seseorang berinteraksi atau berkomunikasi. Hal itu memiliki arti telah mengadakan diri atau menunjukkan kepada orang lain bahwa itu ada. Maka hal inilah yang disebut sebagai eksistensi diri. Seperti yang pernah dikatakan seorang Filsuf yang bernama Rene Descartes, ia mengatakan bahwa, "Saya berbicara, karena itu saya. Jika tetap diam, orang lain akan memperlakukan kita sebagai jika kita tidak ada. Tapi kita berbicara, kita menyatakan bahwa kita benar-benar ada." Kesimpulannya, bahwa komunikasi sosial ini ditujukan sebagai pengadaan diri kita sebagaimana mestinya.

Seseorang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain, maka dia dianggap tidak ada. Seperti halnya seseorang yang sibuk, karena pekerjaan yang menumpuk, sehingga ia hampir tidak pernah berkomunikasi dengan tetangganya, hingga tetangganya pun menganggap ia tidak ada, sehingga, bisa dikatakan bahwa fungsi dari komunikasi sosial ini merupakan strategi dalam hidup agar tetap hidup. Jika sejak kecil, manusia tidak diajarkan berkomunikasi, maka ia tidak tahu caranya makan, berjalan, minum, hingga berbicara. Ia

akan merasa hidup sendirian di dunia ini. Manusia yang beradab membutuhkan suatu interaksi satu sama lain. Karena, interaksi inilah yang merupakan sifat dasar dalam perilaku seseorang.

Ketika seseorang yang kerap kali berinteraksi dengan individu lain, maka terjadilah dinamika dan budaya dalam kehidupannya dan terbentuklah komunikasi budaya, sehingga, fungsi kedua dari komunikasi sosial ini merupakan segala upaya dalam pembentukan peradaban dan budaya masyarakat.

## **BAB IV SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **A. Simpulan**

Seorang pemimpin tentunya harus memahami serta mengerti akan dasar-dasar kepemimpinan untuk dapat menjadi pemimpin, baik dalam lingkup yang kecil, seperti keluarga, pemimpin diskusi, dan lain-lain maupun pemimpin dalam lingkup yang besar seperti pemimpin organisasi, pemimpin agama, pemimpin negara dan sebagainya. Namun ada beberapa faktor munculnya kepemimpinan: pertama, faktor situasi dan kondisi; kedua, faktor kemampuan; ketiga, faktor keturunan; keempat, faktor pengangkatan; kelima, faktor kepentingan.

Pendidikan adalah proses bimbingan, mendidik yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa guna mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian untuk menjadi manusia yang *berakhlakul karimah* agar dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan kebahagiaan, ketenteraman, serta dapat mencerminkan perilaku sesuai syari'at Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, *Sunnah Rasul* dan *Ijtihad*. Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengertian ini sejalan dengan sudut filosofi kepemimpinan yang pada pokoknya menjunjung tinggi asas kemanusiaan (*human relationship*)

Dalam perspektif agama komunikasi dan *human relation* adalah nilai yang disyariatkan. Proses komunikasi dan *human relation* telah dicontohkan di dalam al-Quran dan diaplikasikan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Al-Quran dan Hadits Nabi SAW banyak menyuguhkan hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi dan *human relation* secara global maupun rinci. Bahkan Al-Quran dan Hadits memberikan arahan tentang pentingnya etika komunikasi dan *human relation* dalam kehidupan baik sebagai pribadi maupun pemimpin.

Falsafah adalah anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup. Sebagai pandangan hidup, filsafat memberi corak yang khas terhadap perilaku individu di dalam lingkungan sosialnya. Tidak jarang terkait dengan filosofi yang dianut masing-masing individu tentu menjadi tantangan tersendiri dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, sesuatu yang lumrah ketika pemimpin pendidikan akan mencari dan menentukan partner organisasi yang sepemikiran dengannya, agar ide-ide dan gagasan dapat diterima dan difahami oleh bawahannya sesuai dengan yang diharapkan.

Aspek psikologis dalam kepemimpinan mengarah pada bagaimana seorang pemimpin mampu menjadi teladan bagi bawahannya, sehingga apa yang dia inginkan (dalam konteks organisasi) diikuti, segala yang diperintahkan dilakukan sebaik mungkin, dan apa-apa yang

dia larang dipatuhi untuk dijauhi. Keteladanan terwujud karena memiliki kelebihan-kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh bawahannya. Dalam lingkungan sosial, seseorang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain, maka dia dianggap tidak ada, bisa dikatakan bahwa fungsi dari komunikasi sosial ini merupakan strategi dalam hidup agar tetap hidup. Ketika seseorang yang kerap kali berinteraksi dengan individu lain, maka terjadilah dinamika dan budaya dalam kehidupannya dan terbentuklah komunikasi budaya. Fungsi lain dari komunikasi sosial ini merupakan segala upaya dalam pembentukan peradaban dan budaya masyarakat.

### **B. Rekomendasi**

Pemimpin pendidikan idealnya dapat mengaktualisasikan nilai-nilai komunikasi dan *human relation* yang telah diajarkan di dalam al Quran dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pemimpin pendidikan seyogyanya memahami karakteristik pemikiran terkait dengan filosofi yang dianut masing-masing individu, agar ide-ide dan gagasan dapat diterima dan difahami oleh anggota organisasi sesuai dengan yang diharapkan.

Pemimpin pendidikan hendaknya selalu meningkatkan kualitas diri baik dalam segi intelektualitas, emosional, maupun spiritualitas agar mampu menjadi teladan bagi bawahannya, sehingga apa yang dia inginkan (dalam konteks organisasi) diikuti, segala yang diperintahkan dilakukan sebaik mungkin, dan apa-apa yang dia larang dipatuhi untuk dijauhi. Pemimpin pendidikan, penting untuk menjaga sebaik-baiknya komunikasi dan *human relation*, baik dengan internal maupun dengan eksternal organisasi. Keduanya sangat menentukan kondusifitas organisasi dan karena itu sangat mempengaruhi pergerakan maju mundurnya sebuah organisasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Deni. (1999). *Dasar-Dasar Public Relation*, Bandung: Alumni Al-Maktabah asy-Syamilah versi 2.11
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1993). *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Thoha Putra
- Asep Encu (2012) *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Madrasah; Suplemen Rencana Kerja Madrasah dan Rencana Anggaran Kegiatan Madrasah*. Bandung: Pustaka Billah
- Departemen Agama RI. (2001)., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra,
- Departemen Pendidikan Nasional, 2014, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia
- Effendy, Onong Uchjana (1992) *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Effendi, Onong Uchjana (2002) *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. (2009). *Human Relation & Public Relation*, Bandung: Mandar Maju
- Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haris, Abdul. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: IDB
- Iriantara, Yosol, dkk. (2017). *Komunikasi Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.



- Kartini Kartono (2003) *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu)*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada.
- Khamdani, Puji 2014, *Kepemimpinan dan Pendidikan Islam*, Jurnal Madaniyah, Edisi VII, 2014.
- Mansoor, A. Quraishi (1970) *Some Aspects of Muslim Education*. Lahore: Universal Books.
- Mudjiono, Yoyon (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Jaudar Pers.
- Muhadi, Zaenuddin dkk. (2005), *Studi Kepemimpinan Islam*, Semarang: Putra Mediatama Press.
- Mufid, Muhammad (2015) *Etika Filsafat Komunikasi (Versi Ebook)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyana, Deddy (2010) *Komunikasi Antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang yang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, Nababan, Mei Lamria Entalya.2012. *Kesantunan Verbal dan Nonverbal pada Tuturan Direktif dalam Pembelajaran di SMP Taman Rama Nasional PlusJimbaran*.Tesis. Singaraja: Pascasarjana UNDIKSHA.
- Prayitno, (2009) *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmat, Jalaluddin. (1999). *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*. Bandung: Mizan,
- Rakhmat, Jalaluddin. (2009). *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Rosdakarya
- Sauri, Sofyan, dkk. (2009). *Pengembangan Filsafat Pendidikan Islam di SMA dan Impilikasinya, Disajikan pada Seminar Nasional bagi guru-guru di Kabupaten Subang – 8 Agustus 2009*.
- Sauri, Sofyan, dkk. (2019). *Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai*, Bandung: Refika.
- Sauri, Sofyan. (2007). *Sekilas Tentang Pendidikan Nilai, Disajikan untuk Pelatihan Guru-Guru di Kapus Politeknik UNSI, Sukabumi, 29 Desember 2007*.
- Sauri, Sofyan. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung :RIZQI Press.
- Sauri, Sofyan (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo.
- Sauri, Sofyan (2018). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam*. Bandung: Rizqi Press.
- Soepardi (1998) *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK.
- Tafsir, Ahmad, (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- W.J.S Poerwadarminta (1991) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- W.S Winkel (2009) *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Zubair, Achmad Charris (1980). *Kuliah Etika Cet. II*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sumber/Referensi/ lainnya:

<https://forumkeadilan.com/2017/09/filsafat-kepemimpinan/>

<https://kbbi.web.id/falsafah>

<https://bangazul.com/teori-kepemimpinan-atau-leadership-theory/>

[Sofyan Sauri \(2003\) Pengembangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun di Sekolah\(Jurnal\).](#)

[http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL\\_MIMBAR\\_PENDIDIKAN/MIMBA](http://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/JURNAL_MIMBAR_PENDIDIKAN/MIMBA)

[R\\_NO\\_1\\_2003/Pengembangan\\_Strategi\\_Pendidikan\\_Berbahasa\\_Santun\\_di\\_Sekolah.pdf](#)

J Buku. Jurnal, Artikel

Jurnal. Merujuk Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Eka Cahyani Putri Susanti dikutip* dari Jurnal Vol. 17. 2 (2014) Jurnal Administrasi Bisnis. Universitas Brawijaya yang *dengan Judul: "Pengaruh human relation (hubungan antar manusia) dan Kondisi Lingkungan Kerja terhadap Kinerja karyawan (Studi pada Karyawan Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Kabupaten Lamongan)"*.

Jurnal. Peneliti: Dhian Rosalina, Devi Apiska diterbitkan dari Jurnal: Niagawan Vol 7 No 2 Juli 2018 Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra. berjudul: Dampak Kualitas Hubungan antar Manusia (*Human Relation*) terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia Organisasi.

Jurnal. Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah B11.2011.02184 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro Semarang.